



MANAJEMEN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK PENGHAFAL AL-QUR'AN YANG MUTQIN

Novi Iryansyah¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract :

This study aims to determine the management of tahfidz of the Koran in forming mutqin memorizers of the Koran. The tahfid management includes planning, organizing, implementing, and evaluating learning. This study uses a qualitative approach and descriptive research methods. Data collection techniques include observation techniques, interviews and documentation studies. The results of the study show that MTS Nurul Islam Jatiagung has implemented learning management which includes (1) tahfidz Al-Qur'an learning planning to achieve memorization targets: first, determining memorization targets; second, to formulate a selection system for prospective musyrifs who will guide students in halqoh of the Koran; third, formulating a student selection system in terms of the ability to memorize the Koran; fourth, determine the time allocation; fifth, formulating a special program to help achieve targets. (2) Organizing the learning of tahfidz of the Koran to achieve memorization targets is carried out to determine the structure and tasks of the ustaz/ustadzah and determine the tahfizh learning groups consisting of 8 to 10 students. (3) The implementation of learning the tahfidz of the Koran to achieve effective and conducive memorization targets includes class management in halqoh of the Koran and learning activities of tahfizh of the Koran. (4) Evaluation of learning the tahfidz of the Koran to achieve the target of memorization by looking at the learning outcomes of the students and the ability of the students according to the indicators determined by the school.

Keywords : Management of tahfizd, Tahfid Al-Qur'an, Memorizing Al-Quran

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen tahfidz Alquran dalam membentuk penghafal al-quran yang mutqin. Managemen tahfid tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTS Nurul Islam Jatiagung telah melaksanakan manajemen pembelajaran yang meliputi (1) perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran untuk ketercapaian target hafalan: pertama, menentukan target hafalan; kedua, merumuskan sistem seleksi calon *musyrif* yang akan membimbing siswa dalam *halqoh* Alquran; ketiga, merumuskan sistem seleksi peserta didik dari segi kemampuan hafalan Alquran; keempat, menentukan alokasi waktu; kelima, merumuskan program khusus untuk membantu ketercapaian target. (2) Pengorganisasian pembelajaran tahfidz Alquran untuk ketercapaian target hafalan dilaksanakan untuk menentukan struktur dan tugas ustaz/ustadzah serta menentukan kelompok pembelajaran tahfizh yang

beranggotakan 8 sampai 10 siswa. (3) Pelaksanaan pembelajaran tahlidz Alquran untuk ketercapaian target hafalan yang efektif dan kondusif meliputi pengelolaan kelas dalam *halqoh* Alquran dan kegiatan pembelajaran tahlidz Alquran. (4) Evaluasi pembelajaran tahlidz Alquran untuk ketercapaian target hafalan dengan melihat hasil belajar santri serta kemampuan santri sesuai indikator yang telah ditentukan pihak sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen tahlidz, Tahlid Al-Qur'an, Penghafal Al-Quran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgent dalam kehidupan ini, sebab pendidikan akan menentukan kemana arah atau masa depan suatu kaum (Hartati, 2022). Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya juga bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas sumber daya manusia bangsa dalam segala aspeknya, terutama sekali dalam hal peningkatan moral serta kesejahteraan di masa yang akan datang (Warisno, 2019). Lembaga pendidikan sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan ini berkaitan dengan nuansa konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam ialah tempat untuk melaksanakan pendidikan dalam ruang lingkup keislaman menjalankan tugasnya demi terwujudnya cita-cita umat Islam (Bafadhol, 2017).

Lembaga pendidikan yang baik tentunya memerlukan manajemen yang baik, dalam hal ini pengelolaan lembaga pendidikan mengacu kepada Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan menengah. Standar pengelolaan tersebut mulai dari perencanaan program, pelaksanaan sampai dengan pada pengawasan. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Manulang, 2019). Kemudian Ibrahim (2004) menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran ialah segala usaha dalam mengatur proses belajar mengajar untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.

Konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut (Sagala, 2009) diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran. Dalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas mempunyai peran dalam perilaku sebuah organisasi merupakan teori Manajemen (Efrina & Warisno, 2021).

Melihat pernyataan di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan memiliki hubungan dengan proses pembelajaran peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna

mencapai tujuan yang direncanakan. Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Fattah, 2004). Adapun fungsi dari manajemen pembelajaran yaitu: perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen, sorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas (Syafaruddin & Nasution, 2005).

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal pada sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan juga merupakan penetapan segenap aktivitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan (Mudjahid,2003). Fungsi yang kedua adalah pengorganisasian. Pengorganisasian adalah suatu proses untuk menentukan sesuatu, mengelompokkan, dan mengatur berbagai aktivitas yang diperlakukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang dalam aktivitas ini, mengadakan alat-alat yang dibutuhkan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Fungsi manajemen pembelajaran yang ke tiga adalah. Pengarahan atau *actuating* sering juga disebut pelaksanaan. Fungsi *actuating* adalah Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah penyusunan rencana, pengorganisasian. Jika fungsi ini diaplikasikan maka proses manajemen dalam mencapai tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat tidak mudah, dan kompleks, karena karyawan tidak dapat dikuasai seutuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya (Fauzi, 2014). Fungsi manajemen pembelajaran yang keempat adalah evaluasi. Menurut Earl P. Strong (dalam Hasibuan, 2016) menyatakan arti dari *controlling* adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar dilaksanakan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana.

Melihat dari keempat fungsi pembelajaran di atas, maka sangat mungkin bisa diaplikasikan dalam pembelajaran tahfizh Alquran. Menghafal Alquran terdiri dari dua suku kata, yaitu menghafal dan Alquran, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Suku kata pertama adalah menghafal. Menghafal dalam bahasa arab disebut dengan tahfizh, yang berasal dari kalimat *hafizha-yahfazhu-hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Alquran ialah kitab suci yang diwahyukan Allah *ta'âlâ* kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alahi wasallam* sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Menurut harfiah Alquran itu berarti bacaan (Yunus, 1990). Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Alquran ialah dengan menghafalkannya. Menghafal Alquran juga merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap kitab sucinya.

Saat ini, usaha untuk melestarikan, menjaga, dan menyebarluaskan Alquran sudah mulai dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangan dari berbagai institusi seperti banyaknya pondok pesantren, Taman Pendidikan Alquran, madrasah dan Satuan Pendidikan yang juga ikut menyelenggarakan program tahfidz Alquran. Hal tersebut menunjukkan bentuk dari pemeliharaan Alquran. Kehadiran sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki program tahfidz Alquran tersebut, mempunyai peran penting dalam proses keberhasilan menghafal Alquran. Lembaga pendidikan ini akan menjadi *washilah* bagi setiap muslim untuk bisa menghafalkan Alquran ayat demi ayat.

Setiap lembaga pendidikan yang memiliki program tahfidz Alquran tentunya memiliki target-target hafalan yang harus dicapai oleh siswanya dalam kurun waktu tertentu. Misalnya dalam satu tahun pembelajaran siswa harus hafal 3 juz, 5 juz, 10 juz, atau bahkan 30 juz, tergantung target yang menjadi ketetapan lembaga pendidikan tersebut. Kemampuan siswa dalam menghafal atau menyelesaikan target hafalan tentunya berbeda - beda. Contohnya target hafalan yang di tetapkan sekolah adalah 5 juz dalam waktu setahun. Dalam kurun waktu setahun itu, ada siswa yang bisa menyelesaikan target, bahkan ada siswa yang bisa melebihi target tersebut, dan ada juga siswa yang belum mampu menyelesaikan targetnya.

Dalam Proses tahfidz Alquran, MTS Nurul Islam tentunya menjalankan manajemen pembelajaran tahfidz Alquran untuk ketercapaian target hafalan siswanya, agar semua siswa bisa mencapai target yang ditetapkan sekolah. Menurut Nasution, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar (Fathurrohman & Sulistyorini, 2016). Sehingga, pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 19 Ayat 3, menyatakan bahwa: "Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien".

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam proses tahfidz Alquran, karena dengan adanya manajemen pembelajaran tersebut tentunya pelaksanaan tahfidz Alquran akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai target yang telah ditentukan. Manajemen tersebut meliputi: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Penulis juga melakukan penelusuran tentang literatur-literatur yang membahas tentang pembelajaran tafsir Alquran ada beberapa penelitian yang mirip tapi berbeda dalam obyek ataupun konsentrasi penelitiannya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainal dengan judul "*Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz*" Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran *tadabbur* Alquran dari pemikiran al-Imām an-Nawawī dalam kitabnya *At-Tibyān Fī 'Ādāb*

Hamalati Al- Qu'ran dan metode tadabur Alquran di pondok pesantren Al-Bassām - Sukabumi. Hasil penelitian adalah bahwa dalam mentabburi Alquran ada 12 langkah yang harus dilaksanakan; 1. Banyak membaca Alquran. 2. Merutinkan membaca di malam hari 3. *murajaah* bacaan Alquran. 4. Berusaha mengeluarkan air mata ketika membaca Alquran, 5. Membaca Alquran dengan benar. 6. Menentukan waktu membaca Alquran . 7. Menghafal Alquran di malam hari setelah membacanya. 8. Menargetkan bacaan Alquran. 9. Memperdengarkan bacaan Alquran di depan guru. 10. penyampaian nasehat sebelum melaksanakan pembelajaran Alquran. 11. *Murajaah* hafalan. 12. Melatih diri menjadi imam *qiayamul lail* (Arifin et al, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pengolahan data yang bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan dengan konsep pada judul dan rumusan masalah yang ditemukan pada pendahuluan. Bogdan & Taylor (Moloeng, 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisani dari orang atau perilaku yang diamati. Pada penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Selain itu Abdurahman (2003) menambahkan bahwa dengan melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, kelompok atau lembaga, dan gejala tertentu di dalam masyarakat.

Data primer yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu bidang-bidang yang terkait dengan manajemen pembelajaran tahlif yang berjalan di MTS Nurul Islam. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder. Dokumentasi ini berasal dari data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan di MTS Nurul Islam Jatiagung Lampung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perencanaan pembelajaran tahlif yang dilakukan di MTS Nurul Islampihak yayasan memberikan keleluasaan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, pihak yayasan hanya menentukan alokasi waktu yang dimanfaatkan dalam pembelajaran tahlif Alquran. Kemudian koordinator tahlif Alquran bersama timnya merumuskan kegiatan pembelajaran tahlif, yang disetujui oleh kepala sekolah dan pihak Yayasan. Adapun hal – hal yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran Tahlif adalah: (1) Menentukan target hafalan; (2) Merumuskan sistem seleksi calon *musyrif* yang akan membimbing siswa dalam *halqoh* Alquran.; (3) Merumuskan sistem seleksi peserta didik dari segi kemampuan hafalan Alquran.; (4) Menentukan alokasi waktu; (5) Merumuskan program khusus untuk membantu ketercapaian target.

Pertama, Menentukan target hafalan, Target utama yang harus dicapai selama tiga tahun pembelajaran adalah 30 juz. Setiap siswa dituntut untuk

menyelesaikan hafalannya 30 juz di kelas 8 semester genap, adapun 1 tahun berikutnya yaitu kelas 9 digunakan untuk menguatkan hafalan.

Kedua, Merumuskan sistem seleksi calon *musyrif* yang akan membimbing siswa dalam *halqoh* Alquran. Seleksi calon *musyrif* dilaksanakan dengan tes hafalan Alquran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakasek Bid. tahfizh ketika wawancara dengan peneliti, bahwa calon *musyrif* yang mendaftar diwajibkan sudah selesai hafalannya 30 juz, dengan hafalan yang *mutqin* minimal 10 juz. Hafalan yang sudah *mutqin* ini akan diujikan oleh penguji yang ditunjuk oleh tim tahfizh.

Ketiga, Merumuskan sistem seleksi peserta didik dari segi kemampuan hafalan Alquran. Sistem seleksi peserta didik baru yang dilaksanakan di MTS Nurul Islam tidak mensyaratkan calon peserta didiknya memiliki jumlah hafalan tertentu sebelum masuk ke MTS Nurul Islam. Seleksi peserta didik yang dilaksanakan ditekankan pada kemampuan membaca Alquran dan simulasi hafalan. Dalam setiap tahun pelajaran baru MTS Nurul Islam menerima peserta didik sebanyak 50-60 orang untuk putra, dan 50-60 orang juga untuk putri, sehingga kalau dijumlahkan dalam setiap satu angkatan terdiri dari 100-120 putra dan putri.

Keempat, Menentukan alokasi waktu, Semua siswa MTS Nurul Islam secara keseluruhan 24 jam berada di pondok, sehingga waktu yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh cukup banyak dan maksimal, di antaranya: a) Ba'da subuh - 06.00 pagi WIB, b) Pagi hari jam 07.30 - 10.00 WIB, c) Siang hari jam 10.30 - 11.30 WIB, d) Ba'da magrib - menjelang isya.

Kelima, Merumuskan program khusus untuk membantu ketercapaian target. Program khusus untuk membantu ketercapaian target yang dilakukan di MTS Nurul Islam adalah "Murakaz Qur'an". Kegiatan *murokaz* Alquran ini dilaksanakan di setiap akhir semester. Kelas 7 melaksanakannya di akhir semester 2, sedangkan kelas 8 melaksanakan di akhir semester 1 dan akhir semester 2. Sehingga dalam waktu 3 tahun, siswa mengikuti kegiatan *murokaz* Alquran maksimalnya sebanyak 3 kali.

Pengorganisasian yang dilakukan MTS Nurul Islam dalam pembelajaran tahfizh dilakukan dengan membuat tim penanggung jawab yang fokus dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizd. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran tahfizh untuk menunjang kegiatan yang kondusif dan maksimal, pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipegang oleh satu *musyrif* (pembimbing) yang beranggotakan 8 sampai 10 siswa. Media pembelajaran yang disiapkan di MTS Nurul Islam berupa fasilitas yang mendukung siswa dalam menghafal berupa masjid, taman, dan gazebo yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Di samping itu juga pihak sekolah menyediakan buku *mutabaah* hafalan santri sebagai sarana untuk mengevaluasi kegiatan menghafal pembelajaran yang dipegang oleh masing-masing siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran di MTS Nurul Islam meliputi pengelolaan kelas dalam *halqoh* Alquran dan kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran. Dalam kegiatan *halqoh* Alquran di MTS Nurul Islam, peran Ustadz/ah sebagai *musyrif halqoh* sangat penting dalam pengelolaan kelas guna menciptakan kondisi *halqoh* yang kondusif, maka peran yang harus dijalankan

oleh *musyrif* tahfizh di MTS Nurul Islam adalah mengondisikan kelompok *halqoh* berada pada posisi yang sudah ditentukan, yaitu masjid. Masjid menjadi pusat kegiatan *halqoh* Alquran di MTS Nurul Islam. Namun dalam seminggu sekali agar diatur jadwal untuk melakukan *halqoh* di luar masjid, seperti di taman sekolah atau di saung-saung sekolah. Kegiatan pembelajaran tahfizh dilakukan mulai bakda Subuh, maka seluruh siswa dipastikan harus sudah siap mengikuti pembelajaran. Di antara persiapannya adalah siswa mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan ke *musyrif*. Dalam *halqoh* Alquran ini *musyrif* bertanggung jawab untuk membuka kegiatan, mengatur berlangsungnya kegiatan, dan menutupnya dengan baik dan teratur.

Evaluasi Pembelajaran tahfidz Alquran yang dilaksanakan MTS Nurul Islam adalah sebagai berikut: 1). Evaluasi harian yang dilaksanakan oleh setiap kelompok *halqoh*. Berdasarkan penuturan dari koordinator tahfizh MTS Nurul Islam, bahwa setiap *musyrif* harus mengevaluasi kegiatan harian bersama anggota *halqoh*-nya. Dalam kegiatan evaluasi ini, diharapkan setiap *musyrif* tidak bosan untuk memberikan masukan dan motivasi kepada seluruh anggotanya, guna menumbuhkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran tahfizh Alquran. 2) Evaluasi pekanan: evaluasi yang dilaksanakan dalam bentuk rapat atau musyawarah antara tim tahfizh MTS Nurul Islam bersama semua *musyrif* dan evaluasi dalam bentuk laporan dari para *musyrif* kepada orang tua. 3) Evaluasi bulanan yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tahfizh Alquran. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfizh, evaluasi ini dilaksanakan dalam bentuk ujian hafalan pada pertengahan semester dan pada akhir semester. 4) Evaluasi Itqon Hafalan. Evaluasi ini diperuntukkan bagi siswa yang sudah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz. Evaluasi ini terbagi dalam 5 level ujian, di antaranya: ujian level 1 juz, ujian level 5 juz, ujian level 10 juz, ujian level 15 juz, dan ujian level 30 juz.

Perencanaan pembelajaran tahfizh yang dilakukan di MTS Nurul Islam melalui beberapa tahapan di antaranya: (1) Menentukan target hafalan; (2) Merumuskan sistem seleksi calon *musyrif* yang akan membimbing siswa dalam *halqoh* Alquran.; (3) Merumuskan sistem seleksi peserta didik dari segi kemampuan hafalan Alquran.; (4) Menentukan alokasi waktu; (5) Merumuskan program khusus untuk membantu ketercapaian target. Hal ini sesuai dengan konsep Muninjaya (2004) yang menyebutkan bahwa dengan perencanaan yang tersusun lengkap seorang *leader* dan staf akan mengetahui dengan jelas arah sebuah program atau kegiatan. Karena fungsi perencanaan ini merupakan landasan dasar fungsi manajemen secara keseluruhan, tanpa adanya fungsi perencanaan tidak mungkin fungsi manajemen lainnya akan dapat dilaksanakan dengan baik (Rahardjo et al, 2019)

Pengorganisasian yang dilakukan MTS Nurul Islam dalam pembelajaran tahfizh dilakukan dengan membuat tim penanggung jawab yang fokus dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran tahfizh untuk menunjang kegiatan yang kondusif dan maksimal, pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipegang oleh satu *musyrif* (pembimbing) yang beranggotakan 8 sampai 10 siswa. Hal ini sesuai

dengan konsep yang dikemukakan oleh Munanjaya (dalam Rahardjo, dkk. 2019) bahwa pengembangan organisasi dapat dilakukan melalui kegiatan untuk meningkatkan kepuasan kerja staf dan semangat kelompok, kejelasan penyusunan tujuan, perbaikan sistem pencatatan dan pelaporan.

Pelaksanaan pembelajaran tafsir Alquran di MTS Nurul Islam meliputi pengelolaan kelas dalam *halqoh* Alquran dan kegiatan pembelajaran tafsir Alquran. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai terlihat dari kegiatan *murokaz* Alquran dalam dilaksanakan sebagai kegiatan tambahan agar tujuan yang sudah direncanakan di awal, yaitu setiap siswa ditargetkan bisa menyelesaikan hafalan 30 juz dalam 2 tahun, sementara 1 tahun yang tersisa untuk menguatkan hafalannya dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapatnya. Fungsi dari manajemen pelaksanaan yakni suatu gerakan dari kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari fungsi pelaksanaan yaitu penciptaan kerja sama antar anggota organisasi serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota guna tercapainya tujuan organisasi (Maisaro et al, 2018). Pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu atau organisasi (Budiman & Setyadin, 2012).

Evaluasi Pembelajaran tafsir Alquran yang dilaksanakan MTS Nurul Islam adalah bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam program yang dijalankan melalui rapat atau musyawarah antara *musyrif* tafsir, laporan kepada orang tua santri, dan juga dilaksanakan ujian - ujian yang dilakukan di pertengahan semester ataupun akhir semester dilaksanakan dalam 2 bentuk, yakni bentuk *tasmi'* (memperdengarkan) hafalan yang disimak oleh penguji dan bentuk sambung ayat berupa tanya jawab untuk melanjutkan ayat. Sejalan dengan pendapatnya Fattah (Maisaro, dkk. 2018) bahwa tujuan dari evaluasi yaitu memperoleh dasar pertimbangan, menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, serta solusi atas hambatan yang dialami. Hakikat dari evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan kontinu guna menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan atas pertimbangan, dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan (Kurniadin & Machali, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Manajemen pembelajaran tafsir untuk ketercapaian target di MTS Nurul Islam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Manajemen pembelajaran tafsir di MTS Nurul Islam sudah berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu siswa-siswi dapat mencapai target hafalan. Begitu juga manajemen yang dilaksanakan sudah sesuai dengan fungsi dari manajemen itu sendiri, meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan Perencanaan pembelajaran tafsir yang dilakukan di MTS Nurul Islam melalui beberapa tahapan di antaranya: (1) Menentukan target hafalan; (2) Merumuskan sistem seleksi calon *musyrif*; (3) Merumuskan sistem seleksi peserta didik dari segi kemampuan hafalan Alquran.; (4) Menentukan alokasi waktu; (5) Merumuskan program khusus untuk membantu ketercapaian target.

pelaksanaan pembelajaran tahfizh meliputi pengelolaan kelas dalam *halqoh* Alquran dan kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai terlihat dari kegiatan *murokaz* Alquran. Sedangkan evaluasi Pembelajaran tahfidz Alquran yang dilaksanakan MTS Nurul Islam adalah bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam program yang dijalankan melalui rapat atau musyawarah antara *musyrif* tahfizh, laporan kepada orang tua santri, dan juga dilaksanakan ujian - ujian tes hafalan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Alim, A., & Kattani, A. H. al. (2020). Model Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 171–181.
- Budiman, A. R., & Setyadin, B. (2012). Analisis Satuan Biaya Pendidikan Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Manajemen Pendidikan*, 23(6), 467–478.
- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 214–219.
- Fauzi, A. (2013). *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Fathurrohman, M & Sulistyorini, M. F. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartati, S. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Peserta Didik Kelas Viii B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul Mubtadiin). *Journal of Islamic Education and Learning*, 2, 86–94.
- Ibrahim, B. (2004). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Rahardjo, S., Rahardjo, S., Wayanti, S. W., & Wardani, N. E. K. (2019). Pengaruh Fungsi Manajemen Pelaksana Kegiatan SDITK Terhadap Cakupan SDITK Balita & Anak Prasekolah. *Pamator Journal*, 12(1), 5–11.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2013). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Manulang, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta:Gadgah Mada University Press.

Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sagala, S. (2009). Konsep dan makna pembelajaran, cet VII. Bandung: CV. *Alfabeta*.

Sudarto, (1995) *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99-113.